

Differences in Self-Regulated Learning Strategies Between Students Who Follow Organizations and Do Not Follow Organizations

Perbedaan Strategi Self-Regulated Learning Antara Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi dan Tidak Mengikuti Organisasi

Eric Boy Harapan Sitorus¹ & Asina Christina Rosito²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: ¹ eboysit.dorrie@gmail.com, ² asina.christina@hotmail.com

Artikel Info	ABSTRACT	
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-09-29 Revisi 2023-10-17 Diterima 2023-11-28</p>	<p>The purpose of this study was to look at the differences in self-regulated learning (SRL) strategies for students who join and do not join organizations in Universitas HKBP Nommensen (UHN). The hypothesis in this study is that there are differences in SRL strategies between students who join organizations and students who do not join organizations. This study used quantitative approach, with research subjects consisting of 130 students who join the organization and 130 students who do not join the organization. The instrument used in this study is the SRL strategy scale. Based on hypothesis testing using the independent t-test, it was found that there were significant differences in SRL strategies between students who join organizations and those who do not join organizations ($t = 2.63, p < 0.05$) in which students who join organizations were significantly higher in using SRL strategies compared to students who do not join the organizations. Based on the results of this study, it can be concluded that active involvement in the organization provides self-regulation training experiences for students so that the use of SRL strategies is higher in the learning process.</p>	
<p>Keyword: Self-regulated; Learning Strategies; Student; Organizations</p>	<p>ABSTRAK</p>	<p>Kata Kunci</p>
	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah dalam melihat perbedaan strategi <i>self-regulated learning</i> (SRL) pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dan tidak mengikuti kegiatan organisasi di Universitas HKBP Nommensen (UHN). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan dalam strategi SRL antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek penelitian yang terdiri dari 130 mahasiswa yang mengikuti organisasi dan 130 mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Instrument pengumpulan data menggunakan skala strategi SRL dari teori Zimmerman (1898). Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan <i>independent t-test</i> diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam strategi SRL antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi ($t = 2.63, p < 0.05$) dimana mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih tinggi secara signifikan dalam menggunakan strategi SRL dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi memberikan pengalaman latihan pengaturan diri bagi mahasiswa sehingga penggunaan strategi SRL semakin tinggi dalam proses pembelajarannya.</p>	<p>Diatur sendiri; Strategi Pembelajaran; Mahasiswa; Organisasi</p>
<p>Korespondensi: Eric Boy Harapan Sitorus Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia Email: eboysit.dorrie@gmail.com</p>	<p>Copyright © 2023 Eric Boy Harapan Sitorus & Asina Christina Rosito</p>	

LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah peserta didik yang sedang dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan terdaftar pada suatu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas untuk menjalani pendidikan guna menuntut ilmu (Hartaji, 2014). Dari segi usia, mahasiswa biasanya berada pada rentang usia 18-25 tahun, tahap ini digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Pada rentang usia ini, individu bertanggung jawab atas perkembangan dirinya dan kehidupannya dalam menempuh pendidikan tinggi (Yusuf dalam Ramadhan, Lubis, & Ramadhani, 2022).

Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, selain mempelajari bidang ilmu yang dipilihnya, mahasiswa juga memperoleh banyak kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya, untuk mengembangkan *hardskill* maupun *softskill*, dan untuk meningkatkan wawasan mengenai masyarakat dan negara. Organisasi mahasiswa intra kampus dapat memfasilitasi berbagai hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi No. 0241/E.E2/KM.09.00/2022, organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai mahasiswa berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan positif dan kreatif, melalui peran serta dalam berbagai kegiatan. Bergabung dengan organisasi dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan kepemimpinan, keterampilan memecahkan masalah, debat yang berani, dan koneksi komunitas (Palila, 2015). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu mengatur segala kapasitas dan kesempatan yang dimilikinya untuk tidak hanya mengembangkan diri dalam aspek keilmuannya, namun juga dalam aspek minat, bakat, kepemimpinan, relasi sosial, dan sebagainya.

Mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengikuti berbagai kegiatan organisasi kampus. Mereka bebas memilih untuk melakukan berbagai eksplorasi dan pengembangan diri melalui berbagai aktivitas di kampus atau bahkan di luar kampus. Namun, mahasiswa juga diharapkan dapat memenuhi berbagai tuntutan akademik dengan optimal. Maka dari itu, sangat penting bagi mahasiswa memiliki kemampuan mengatur dirinya dan mengelola pembelajarannya secara mandiri.

Kemampuan untuk mengatur dan mengelola pembelajaran secara mandiri disebut juga dengan *self-regulated learning* (SRL). SRL merupakan kemampuan individu untuk secara aktif mengarahkan dirinya dalam proses belajar atau mentransformasikan kemampuan mentalnya ke dalam performa akademik atau keterampilan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik (Zimmerman, 2008). Individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi akan aktif mengarahkan energinya, berbagai fungsi mentalnya dan perilakunya dalam proses belajar demi pencapaian tujuan belajar. Mereka akan berupaya mengatasi kesulitan atau tantangan dalam belajarnya, dan bukan menghindari kesulitan itu. Mereka juga cenderung mau mencoba berbagai strategi belajar yang berbeda sebagai upaya untuk mengoptimalkan hasil belajarnya (Zimmerman,

2002). Menurut Pintrich (2000, dalam Schunk, 2005), SRL adalah proses konstruksi yang aktif dimana individu menetapkan tujuan dari pembelajarannya dan berupaya untuk memonitor, mengelola, dan mengontrol fungsi mental, energi, dan perilakunya demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini memandang bahwa individu memiliki kapasitas secara konstruktif untuk menggerakkan dirinya pada tujuan yang direncanakan, dengan secara aktif memantau kemajuan dirinya. Konsep ini merupakan salah satu kunci kesuksesan seorang pembelajar dalam kehidupan akademiknya. Santrock (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa SRL merupakan pembelajaran mengatur diri sendiri, yang mencakup *self-generation* dan pemantauan diri (*self-monitoring*) baik dalam aspek pikiran, perasaan, dan perilaku demi mencapai tujuan.

Zimmerman (dalam Nawangwulan, 2019) mengatakan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan belajar untuk ikut aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional maupun secara behavioral. Sebuah studi tentang strategi SRL menyimpulkan bahwa strategi SRL merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini karena prosesnya bersifat mengarahkan individu secara sadar dalam upaya mencapai tujuan belajarnya, sehingga memungkinkan individu untuk membentuk kemampuan intelektualnya menjadi prestasi akademik (Zimmerman dalam Razak, 2017). Strategi SRL digunakan untuk meningkatkan pembelajaran (Alharbi, Paul & Hannoford, 2011) dan membuat individu termotivasi mencapai tujuan yang lebih tinggi (Chen, 2002). Lee (2008) menambahkan bahwa dengan menerapkan strategi SRL, individu memahami mengenai hal yang mereka perjuangkan.

Dalam kaitan dengan orientasi tujuan belajar, pembelajar dengan SRL yang tinggi berfokus pada pada penguasaan tugas dimana mereka memiliki keinginan untuk memperoleh pemahaman tentang topik belajar, memilih tugas yang relatif lebih sulit, dan menggunakan strategi belajar yang lebih efektif (Susetyo & Kumara, 2012; Tekeng & Alsa, 2016). Pembelajar dengan SRL yang tinggi cenderung mampu memilih strategi belajar yang efektif untuk mereka, mampu memantau kemajuan studi mereka, mampu memberi *feedback* terhadap diri (Sadeghy & Mansouri, 2014).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang konsisten dimana SRL berhubungan positif dengan prestasi belajar. Sebagai contoh, studi oleh Mega, Ronconi, & De Beni (2014) terhadap 5805 mahasiswa di Universitas Padua bertujuan menguji model hubungan antara emosi, SRL, motivasi dan prestasi akademik. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa SRL bersama dengan motivasi menjadi variabel moderator antara emosi dan prestasi akademik. Ditemukan juga bahwa SRL merupakan prediktor positif terhadap pencapaian prestasi akademik. Ketika dianalisis lebih lanjut korelasi dari tiap aspek SRL dengan prestasi belajar, diperoleh hasil bahwa ketiga aspek dari SRL (metakognisi, perilaku, dan motivasi) berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Hal senada diperoleh dari studi oleh Khaliq & Alsa (2015) terhadap 138 siswa SMK di Situbondo, Jawa Timur. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa SRL bersama dengan dukungan sosial dapat

memprediksi secara signifikan prestasi belajar siswa. Selain itu, studi oleh Friskila & Winat (2018) tentang pengaruh dari regulasi diri terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan menemukan bahwa regulasi diri merupakan prediktor bagi prestasi belajar, Cahyono (Qalbu, 2018) juga berpendapat bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh terhadap emosi-emosi akademik dan pemecahan masalah yang kemudian dapat berpengaruh dalam meningkatnya prestasi belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana SRL dalam kaitannya dengan keterlibatan mahasiswa di organisasi. Peneliti melakukan survei awal mengenai pengelolaan waktu antara tugas dan tanggung jawab dalam perkuliahan dan dalam kegiatan non akademik yang dihubungkan dengan nilai IPK. Survei ini dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan melibatkan 36 orang mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen. Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa 22 dari 36 mahasiswa (61.2%) menyampaikan bahwa mereka pernah merasa kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. IPK rata-rata dari 22 orang mahasiswa tersebut adalah 3,61 dan diperoleh informasi bahwa mereka berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa. Sementara itu sebanyak 14 dari 36 mahasiswa (38.8%) yang terlibat survei ini mengaku tidak kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Diketahui bahwa IPK rata-rata dari 14 orang mahasiswa itu adalah 3,39 dan diperoleh informasi bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa.

Hasil survei di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktunya adalah mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi mahasiswa. Namun, hal yang menarik adalah meskipun mereka mengaku mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu, diketahui bahwa prestasi akademik mereka relatif tinggi (IPK rata-rata 3,61 tergolong kategori sangat memuaskan). Di sisi lain, mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi mahasiswa mengaku tidak mengalami kesulitan pengelolaan waktu. Prestasi akademik mereka tergolong memuaskan (IPK rata-rata 3,39). Prestasi akademik ini berada pada kategori di bawah dari kategori sangat memuaskan. Tampak ada yang kontradiksi disini, dimana mahasiswa yang aktif terlibat organisasi cenderung sulit mengelola waktu, namun prestasi akademik tergolong sangat baik. Sementara, mahasiswa yang tidak terlibat organisasi tidak mengalami kesulitan pengelolaan waktu, namun performa akademiknya tidak sebaik mahasiswa yang terlibat organisasi.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan dalam mengelola waktu yang dihubungkan dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan lain di luar perkuliahan justru memberikan kontribusi positif pada performa akademik mahasiswa. Sebaliknya, kurangnya pengalaman kesulitan pengelolaan waktu dimana mahasiswa tidak berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa, justru tampaknya tidak diikuti dengan capaian akademik yang lebih baik dari mereka yang mengikuti organisasi.

Christison (2013) mengatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan, berdampak positif terhadap keberhasilan pribadi dan akademik mahasiswa. Pertama, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil akademik yang lebih baik. Kedua, keterlibatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter individu dengan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan pribadi, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan pengelolaan waktu, keterampilan sosial, dan lainnya. Ketiga, keterlibatan ekstrakurikuler memberi kesempatan bagi individu untuk membangun harga diri dan resiliensi akademik melalui pengalaman keberhasilan dalam aktivitas organisasi maupun melalui pengalaman mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dalam berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong perkembangan sosial, serta memungkinkan mahasiswa untuk merasakan pentingnya terlibat dalam masyarakat. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dimana dalam penelitiannya mengenai pengaruh dari keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari keterlibatan dalam organisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

Seorang mahasiswa dengan SRL yang tinggi dapat mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan konflik peran seperti masalah manajemen waktu, tekanan dalam menyelesaikan tugas tertentu dalam tenggat waktu yang pendek atau berdekatan dengan tugas lainnya, berusaha bisa fokus dalam beberapa kegiatan dalam peran yang berbeda, dan lainnya (Asdalifa, dalam Liza, dkk, 2022). Keterampilan pengaturan diri ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun melalui berbagai kesempatan yang dialami mahasiswa dalam keterlibatannya secara aktif baik sebagai mahasiswa maupun sebagai anggota dalam organisasi tertentu. Banyaknya kegiatan yang perlu diikuti demi menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka sebagai anggota suatu organisasi yang membuat mahasiswa dapat menjadikannya suatu pengalaman latihan untuk mampu mengatur dirinya. Adanya latihan pengaturan diri akan menjadikan regulasi diri seseorang berkembang, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumeister (dalam Alfiana, 2013) yang menyatakan bahwa adanya latihan pengendalian diri yang teratur akan menghasilkan regulasi diri yang baik pula.

SRL memiliki tiga elemen penting yaitu, strategi pembelajaran mandiri atau disebut dengan strategi SRL, persepsi prestasi kerja, dan komitmen terhadap prestasi akademik (Zimmerman, 1989). Dari ketiga elemen tersebut, peneliti ingin melihat dari sisi strategi SRL. Strategi SRL mengasumsikan bahwa individu dapat mengendalikan proses pembelajarannya dan mencapai prestasi akademik yang optimal, karena strategi SRL memungkinkan individu mengarahkan energinya dalam berbagai strategi belajar dalam rangka menguasai materi pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas akademik.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara keterlibatan dalam organisasi dengan SRL menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Dalam studi yang dilakukan oleh Grahani dan Mardiyanti (2019) yang menguji apakah terdapat pengaruh dari keikutsertaan dalam organisasi terhadap SRL pada kelompok mahasiswa dari dua kampus yang berbeda, diperoleh hasil yang berbeda. Pada kampus X, ditemukan tidak ada pengaruh dari keikutsertaan dalam organisasi terhadap SRL. Sementara pada kampus Y, ditemukan ada pengaruh dari keikutsertaan dalam organisasi terhadap SRL. Dalam studi kualitatif yang dilakukan oleh Setiyawati (2019) terhadap 9 orang mahasiswa Universitas PGRI Semarang, ditemukan bahwa SRL pada mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Sementara itu, Haryanti dan Santoso (2020) dalam studinya mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi, menemukan bahwa dari 127 orang sampel dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa 74 % berada pada kategorisasi sedang untuk prokrastinasi akademik, 13,4 % yang berada pada kategori tinggi dan hanya 12,6 % yang berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Hasil ini tampak kontradiksi dengan hasil penelitian lain.

Berdasarkan fenomena yang peneliti paparkan dan hasil penelitian sebelumnya yang bervariasi terkait peran dari keterlibatan organisasi dalam mengembangkan SRL mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan strategi SRL antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi?

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel

Variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam organisasi. Terdapat dua kelompok dalam berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi :

- a. Kelompok mahasiswa yang mengikuti organisasi maksudnya adalah mahasiswa aktif UHN yang terdaftar aktif sebagai pengurus dalam minimal satu organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen
- b. Kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi adalah mahasiswa aktif UHN yang tidak terdaftar aktif sebagai pengurus pada organisasi mahasiswa mana pun di lingkungan Universitas HKBP Nommensen

2. Variabel tergantung

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah strategi SRL. Strategi SRL merupakan tindakan atau proses yang ditujukan untuk memperoleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan agensi, tujuan, dan pandangan instrumental dari individu melalui 14 strategi yang diutarakan oleh Zimmerman (1989), yaitu: *self-evaluation, organizing and transforming, goal-setting and*

planning, keeping records and monitoring, rehearsing and memorizing, reviewing records from test, reviewing records from notes, reviewing records from text book, self-consequences, seeking information, environmental structuring, seeking social assistance from peers, seeking social assistance from teachers, dan seeking social assistance from adults.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi yakni 130 orang mahasiswa. Kelompok yang kedua adalah mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi yakni 130 orang. Berikut ini deskripsi dari subjek penelitian.

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian yang mengikuti organisasi

Kategori	Total	Persentase (%)
Usia		
18-24	129	0.99
> 24	1	0.01
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	0.27
Perempuan	95	0.73
Fakultas		
Psikologi	24	0.18
Pertanian	10	0.07
Peternakan	8	0.06
Keguruan & Ilmu Pendidikan	18	0.13
Ilmu Sosial & Politik	8	0.06
Bahasa & Seni	5	0.03
Ekonomi & Bisnis	27	0.20
Teknik	4	0.03
Kedokteran	4	0.03
Hukum	22	0.16

Tabel 2. Deskripsi subjek penelitian yang tidak mengikuti organisasi

Kategori	Total	Persentase (%)
Usia		
18-24	130	100
> 24	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	0.27
Perempuan	94	0.73
Fakultas		
Psikologi	48	0.36
Pertanian	4	0.03
Peternakan	3	0.02
Keguruan & Ilmu Pendidikan	32	0.24
Ilmu Sosial & Ilmu Politik	8	0.06
Bahasa & Seni	4	0.03
Ekonomi & Bisnis	21	0.16
Teknik	5	0.03
Kedokteran	1	0.007
Hukum	4	0.03

Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala strategi SRL yang dikembangkan berdasarkan teori Zimmerman (1989). Skala ini mengukur penggunaan 14 strategi *self-regulated learning* berdasarkan teori yang dikembangkan Zimmerman (1989), yaitu: *self-evaluation* (5 item), *organizing and transforming* (5 item), *goal-setting and planning* (4 item), *keeping records and monitoring* (4 item), *rehearsing and memorizing* (4 item), *reviewing records from test* (4 item), *reviewing records from notes* (5 item), *reviewing records from text book* (3 item), *self-consequences* (3 item), *seeking information* (5 item), *environmental structuring* (5 item), *seeking social assistance from peers* (5 item), *seeking social assistance from teachers* (5 item), dan *seeking social assistance from adults* (4 item). Skala ini total terdiri dari 61 item dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1) untuk item item *favorable* dan skor kebalikannya untuk item *unfavorable*.

Skala ini sudah melalui uji reliabilitas dimana diperoleh hasil koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.950. Dari hasil uji

validitas item, dari 70 item pada tahap sebelum uji coba, menjadi 61 item yang valid, dengan koefisien korelasi item-total berada dalam rentang 0.279 – 0.790. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala strategi SRL ini reliabel dan valid.

Prosedur

Pengambilan data dalam penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner secara daring dengan menggunakan *google form* melalui media sosial, dalam hal ini *whatsapp*. Kuesioner ini terdiri dari penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, pernyataan kesediaan terlibat dalam penelitian, biodata singkat, dan skala strategi SRL.

Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh, dilakukan proses pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis statistik *Independent Sample T Test*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik

Partisipan	Data Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
Mengikuti Organisasi	61	244	152.5	30.5
Tidak Mengikuti Organisasi	61	244	152.5	30.5
	Data Empirik			
Mengikuti Organisasi	113	236	182.8	23.3
Tidak Mengikuti Organisasi	115	230	176.2	22.1

Data pada Tabel 1 di atas merangkum deskripsi statistik dari strategi SRL pada kedua kelompok subjek penelitian. Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwasanya baik pada kelompok subjek yang mengikuti organisasi dan kelompok yang tidak mengikuti organisasi memiliki nilai mean empirik yang lebih besar dari mean hipotetik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan strategi SRL pada kedua kelompok subjek tergolong tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Strategi SRL Pada Subjek Yang Mengikuti Organisasi

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Rendah	4	3.1%
Sedang	61	46.9%
Tinggi	65	50%
Total	130	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, frekuensi strategi SRL yang paling banyak pada subjek yang mengikuti organisasi adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 65 orang (50%), kemudian diikuti dengan kategori sedang sebanyak 61 orang

(47%), dan kategori rendah sebanyak 4 orang (3%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian dari partisipan berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Strategi SRL Pada Subjek Yang Tidak Mengikuti Organisasi

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Rendah	6	4.6%
Sedang	70	53.8%
Tinggi	54	41.5%
Total	130	100

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, frekuensi strategi SRL yang paling banyak pada subjek yang tidak mengikuti organisasi adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 70 orang (53.8%), kemudian diikuti pada kategori tinggi sebanyak 54 orang (41.5%), dan pada kategori rendah sebanyak 6 orang (4.6%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian dari subjek berada pada kategori sedang.

Gambaran kategorisasi strategi SRL berdasarkan aspeknya pada subjek yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Kategorisasi Strategi SRL Berdasarkan Aspek

Aspek Strategi SRL	Kategorisasi	Jumlah	
		Mengikuti Organisasi	Tidak Mengikuti Organisasi
<i>self-evaluation</i>	Rendah	2 (1.5%)	7 (5.4%)
	Sedang	43 (33.1%)	50 (38.5%)
	Tinggi	85 (65.4%)	73 (56.1%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>organizing and transforming</i>	Rendah	7 (5.4%)	6 (4.6%)
	Sedang	62 (47.7%)	62 (47.7%)
	Tinggi	61 (46.9%)	62 (47.7%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>goal-setting and planning</i>	Rendah	3 (2.3%)	4 (3.1%)
	Sedang	49 (37.7%)	51 (39.2%)
	Tinggi	78 (60%)	75 (57.7%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>keeping records and monitoring</i>	Rendah	4 (3.1%)	6 (4.6%)
	Sedang	56 (43.1%)	48 (36.9%)
	Tinggi	70 (53.8%)	76 (58.5%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>rehearsing and memorizing</i>	Rendah	4 (3.1%)	4 (3.1%)
	Sedang	53 (40.8%)	77 (59.2%)
	Tinggi	73 (56.1%)	49 (37.7%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>reviewing record to reread tests</i>	Rendah	4 (3.1%)	7 (5.4%)
	Sedang	26 (20%)	24 (18.5%)
	Tinggi	100 (76.9%)	99 (76.1%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>reviewing records to reread notes</i>	Rendah	3 (2.3%)	6 (4.6%)
	Sedang	54 (41.5%)	75 (57.7%)
	Tinggi	73 (56.2%)	49 (37.7%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>reviewing records from text book</i>	Rendah	8 (6.2%)	5 (3.9%)
	Sedang	44 (33.8%)	44 (33.8%)
	Tinggi	78 (60%)	81 (62.3%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>self-consequences</i>	Rendah	7 (5.4%)	8 (6.15%)
	Sedang	45 (34.6%)	49 (37.7%)
	Tinggi	78 (60%)	73 (56.15%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>seeking information</i>	Rendah	3 (2.3%)	1 (0.8%)
	Sedang	44 (33.9%)	70 (53.8%)
	Tinggi	83 (63.8%)	59 (45.4%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>environmental structuring</i>	Rendah	1 (0.8%)	2 (1.5%)
	Sedang	34 (26.1%)	40 (30.8%)
	Tinggi	95 (73.1%)	88 (67.7%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>seeking social assistance from peers</i>	Rendah	2 (1.5%)	2 (1.5%)
	Sedang	56 (43.1%)	41 (31.5%)
	Tinggi	72 (55.4%)	87 (67%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)
<i>seeking social assistance from teachers</i>	Rendah	2 (1.5%)	13 (10%)
	Sedang	56 (43.1%)	60 (46.15%)
	Tinggi	72 (55.4%)	57 (43.85%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)

<i>seeking social assistance from adults.</i>	Rendah	6 (4.6%)	11 (8.5%)
	Sedang	29 (22.3%)	88 (67.7%)
	Tinggi	95 (73.1%)	31 (23.8%)
	Total	130 (100%)	130 (100%)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan beberapa hal terkait perbedaan dalam strategi SRL antara kelompok subjek yang mengikuti organisasi dan kelompok subjek yang tidak mengikuti organisasi :

1. Dalam sebagian besar strategi SRL, lebih banyak subjek yang mengikuti organisasi yang berada pada kategori tinggi dalam penggunaan strategi SRL, antara lain dalam strategi *self-evaluation* (65.4%), *goal-setting and planning* (60%), *rehearsing and memorizing* (56.1%), *revieweigng record to reread tests* (76.9%), *reviewing records to reread notes* (56.2%), *self-consequences* (60%), *seeking information* (63.8%), *environmental structuring* (73.1%), *seeking social assistance from teachers* (55.4%), dan *seeking social assistance from adults* (73.1%).

2. Dalam beberapa strategi SRL, subjek yang tidak mengikuti organisasi lebih banyak yang berada pada kategori tinggi, antara lain dalam strategi *organizing and transforming* (47.7%), *keeping records and monitoring* (58.5%), *reviewing records from text book* (62.3%), dan *seeking social assistance from peers* (67%).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif, subjek yang mengikuti organisasi lebih banyak yang menggunakan strategi SRL tertentu secara intensif, antara lain dalam strategi *self-evaluation*, *goal-setting and planning*, *rehearsing and memorizing*, *revieweigng record to reread tests*, *reviewing records to reread notes*, *self-consequences*, *seeking information*, *environmental structuring*, *seeking social assistance from teachers* dan *seeking social assistance from adults*.

Tabel 5. Kategorisasi Strategi SRL Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Mengikuti organisasi	Tidak mengikuti organisasi
Laki-laki	Rendah	1 (2.8%)	4 (11.1%)
	Sedang	15 (42.85%)	23 (63.9%)
	Tinggi	19 (54.4%)	9 (25%)
	Total	35 (100%)	36 (100%)
Perempuan	Rendah	3 (3.2%)	2 (2.1%)
	Sedang	46 (48.4%)	47 (50%)
	Tinggi	46 (48.4%)	45 (47.9%)
	Total	95 (100%)	94 (100%)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pada subjek laki-laki yang mengikuti organisasi, lebih dari separuh (54.4%) berada pada kategori tinggi dalam penggunaan strategi SRL. Sementara itu, pada subjek perempuan yang mengikuti organisasi, ditemukan terdapat jumlah subjek yang sama baik dalam kategori sedang maupun tinggi, yakni 48.4%.

Pada kelompok subjek yang tidak mengikuti organisasi, subjek laki-laki lebih banyak yang berada pada kategori sedang yakni sebesar 63.9%. Demikian juga pada subjek perempuan, dimana terdapat 50 % yang berada pada

kategori sedang. Subjek laki-laki dengan kategori tinggi hanya 25 %, sementara subjek perempuan pada kategori tinggi sebanyak 47 %.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bila dibandingkan antara kelompok subjek yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi, masih lebih banyak subjek laki-laki di kelompok yang mengikuti organisasi dengan kategori tinggi dalam penggunaan strategi SRL. Demikian juga dengan subjek perempuan, walau perbedaan jumlahnya sangat kecil.

Tabel 6. Kategorisasi Strategi SRL Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Kategori	Mengikuti organisasi	Tidak mengikuti organisasi
Psikologi	Rendah	2 (8.3%)	2 (4.2%)
	Sedang	13 (54.2%)	19 (39.6%)
	Tinggi	9 (37.5%)	27 (56.2%)
	Total	24 (100%)	48 (100%)
Pertanian	Rendah	0	1 (25%)
	Sedang	7 (70%)	3 (75%)
	Tinggi	3 (30%)	0
	Total	10 (100%)	4 (100%)
Peternakan	Rendah	1 (12.5%)	0
	Sedang	2 (25%)	3 (100%)
	Tinggi	5 (62.5%)	0
	Total	8 (100%)	3 (100%)
Keguruan & Ilmu Pendidikan	Rendah	0	1 (3.1%)

	Sedang	10 (55.5%)	17 (53.1%)
	Tinggi	8 (44.5%)	14 (43.8%)
	Total	18 (100%)	32 (100%)
Ilmu Sosial & Politik	Rendah	0	1 (12.5%)
	Sedang	2 (25%)	6 (75%)
	Tinggi	6 (75%)	1 (12.5%)
	Total	8 (100%)	8 (100%)
Fakultas Bahasa & Seni	Rendah	0	0
	Sedang	1 (20%)	4 (100%)
	Tinggi	4 (80%)	0
	Total	5 (100%)	4 (100%)
Ekonomi & Bisnis	Rendah	1 (3.7%)	0
	Sedang	16 (59.2%)	11 (52.4%)
	Tinggi	10 (37%)	10 (47.6%)
	Total	27 (100%)	21 (100%)
Teknik	Rendah	0	1 (20%)
	Sedang	1 (25%)	4 (80%)
	Tinggi	3 (75%)	0
	Total	4 (100%)	5 (100%)
Kedokteran	Rendah	0	0
	Sedang	1 (25%)	1 (100%)
	Tinggi	3 (75%)	0
	Total	4 (100%)	1 (100%)
Hukum	Rendah	0	0
	Sedang	7 (31.8%)	2 (50%)
	Tinggi	15 (68.2%)	2 (50%)
	Total	22 (100%)	4 (100%)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan beberapa temuan yang menarik terkait perbedaan dalam strategi SRL antara kelompok subjek yang mengikuti organisasi dan kelompok subjek yang tidak mengikuti organisasi, ditinjau dari fakultas:

1. Pada subjek fakultas psikologi yang mengikuti organisasi, terdapat 9 orang (37.5%) yang berada pada kategori tinggi untuk penggunaan strategi SRL. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan subjek dari fakultas yang sama, yang tidak mengikuti organisasi, dimana yang berada pada kategori tinggi sebanyak 27 orang (56.2%).
2. Pada subjek fakultas hukum yang mengikuti organisasi, terdapat 15 orang (68.2%) yang berada pada kategori tinggi untuk penggunaan strategi SRL dimana jumlah ini lebih banyak daripada subjek dari fakultas yang sama, yang tidak mengikuti organisasi dimana 50 % yang berada pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji asumsi normalitas dan uji asumsi homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan dimana berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa sebaran data dari skor strategi SRL berdistribusi normal baik pada kelompok yang mengikuti organisasi ($p=0.060$, $p>0.05$) dan kelompok yang tidak mengikuti organisasi ($p=0.068$, $p>0.05$).

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas varians, dengan tujuan untuk menguji apakah varians dari kedua kelompok data dalam penelitian ini

homogen atau tidak homogen. Dari hasil uji homogenitas varians, diperoleh hasil bahwa data dari kedua kelompok yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi bersifat homogen ($p=0.613$, $p>0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji asumsi yang diperlukan untuk melakukan *independent t-test*, sudah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam strategi SRL antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi ($t=2.3.6$, $p<0.05$) dimana rata-rata penggunaan strategi SRL pada mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih tinggi dari pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam strategi SRL pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas HKBP Nommensen. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada strategi SRL antara kedua kelompok mahasiswa tersebut ($t=2.63$, $p<0.05$), dimana mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih tinggi dalam penggunaan strategi SRL dibandingkan dengan mahasiswa

yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini juga terlihat dari segi kategorisasi dimana lebih banyak mahasiswa yang ikut organisasi yang berada pada kategori tinggi untuk strategi SRL (50%) dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi (41.5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati (2019) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan SRL jika ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi. Demikian juga hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Alfiana (2013) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat regulasi padamahasiswa jika ditinjau dari keikutsertaannya dalam organisasi kemahasiswaan.

SRL merupakan keterampilan individu dalam mengelola dirinya sendiri dalam proses pembelajarannya, yang melibatkan pengaturan terhadap aspek kognitif, aspek perilaku, dan aspek lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Zimmerman, 1989). SRL merupakan keterampilan pengelolaan diri yang tidak bisa berkembang dengan sendirinya. Sebagai suatu keterampilan diri, SRL dapat dilatih dan dapat dikembangkan melalui pelatihan ataupun pengalaman. Zimmerman (1990) menyatakan bahwa ada 3 faktor utama yang mempengaruhi keterampilan SRL seseorang. Pertama, faktor individu yang mencakup pengetahuan individu, tingkat kemampuan kognitif, tujuan apa yang ingin dicapai, dan efikasi diri. Kedua, faktor perilaku.

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana individu menggunakan kemampuannya melalui upaya konkret dalam mengatur proses belajarnya antara lain melalui pemantauan terhadap pemikirannya tentang belajar, pemantauan terhadap kemajuan belajarnya, pemantauan terhadap keefektifan strategi belajarnya, dan reaksi terhadap berbagai hasil pemantauan tadi seperti mengubah strategi belajar, merubah tujuan, dan sebagainya. Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini mencakup berbagai aspek lingkungan baik yang meningkatkan maupun menghambat individu dalam proses belajarnya. Salah satunya adalah pengalaman sosial dengan orang-orang di sekitar, bisa guru, orang tua, teman sebaya, dan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, organisasi kampus merupakan salah satu lingkungan sosial yang menyediakan berbagai kesempatan untuk meningkatkan aspek kognitif, aspek motivasi maupun perilaku mahasiswa baik dalam konteks organisasinya, maupun dalam konteks yang lebih luas termasuk dalam aspek akademik. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berperan sebagai pengurus di salah satu organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen (UHN). Beberapa contoh dari organisasi mahasiswa itu adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP), Badan Eksekutif Fakultas (BEMF), Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF), dan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti Debat UHN, Taekwondo UHN, Nommensen English Club (NEC) UHN, Paduan Suara Concordia UHN, dan lainnya.

Berbagai pengalaman dalam organisasi mencakup bagaimana menetapkan tujuan dan sasaran kegiatan, bagaimana merencanakan kegiatan, bagaimana

mengidentifikasi masalah yang ada serta mencoba melakukan pemecahan masalah, memantau kemajuan dari kegiatan-kegiatan organisasi yang direncanakan, dan lainnya. Pengalaman yang kontinu dalam konteks organisasi yang disertai dengan berbagai upaya untuk memenuhi berbagai tuntutan perkuliahan, memberikan ruang kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mengatur dirinya termasuk dalam mengatur pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti organisasi terbiasa dengan berbagai strategi pengaturan diri termasuk dalam hal ini pengaturan diri dalam aspek pembelajarannya.

Sebagai keterampilan diri yang dapat ditingkatkan, penelitian oleh Konstons, Van Gog, & Paas, (2012) menguji bagaimana *training self-assesment and task selection skills* dapat membantu mengembangkan keterampilan SRL pada siswa sekolah menengah di Belanda. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan mengikuti pelatihan *training self-assesment and task selection skills* maka keterampilan siswa dalam melakukan *self-assesment* dan *task selection* (sebagai bagian yang penting dalam SRL) mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman berorganisasi menyediakan kesempatan lebih banyak bagi mahasiswa untuk mengalami latihan pengaturan diri sehingga keterampilan pengaturan diri pun berkembang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan perbedaan dalam penggunaan strategi SRL. Dalam sebagian besar strategi SRL, lebih banyak subjek yang mengikuti organisasi yang berada pada kategori tinggi dalam penggunaan strategi SRL, antara lain dalam aspek *self-evaluation* (65.4%), *goal-setting and planning* (60%), *rehearsing and memorizing* (56.1%), *revieweing record to reread tests* (76.9%), *reviewing records to reread notes* (56.2%), *self-consequences* (60%), *seeking information* (63.8%), *environmental structuring* (73.1%), *seeking social assistance from teachers* (55.4%), dan *seeking social assistance from adults* (73.1%). Sementara itu, dalam beberapa strategi SRL, subjek yang tidak mengikuti organisasi lebih banyak yang berada pada kategori tinggi, antara lain dalam aspek *organizing and transforming* (47.7%), *keeping records and monitoring* (58.5%), *reviewing records from text book* (62.3%), dan *seeking social assistance from peers* (67%).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa secara deskriptif, subjek yang mengikuti organisasi lebih banyak yang menggunakan strategi SRL tertentu secara intensif, antara lain dalam strategi *self-evaluation*, *goal-setting and planning*, *rehearsing and memorizing*, *revieweing record to reread tests*, *reviewing records to reread notes*, *self-consequences*, *seeking information*, *environmental structuring*, *seeking social assistance from teachers* dan *seeking social assistance from adults*.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung tinggi menggunakan lebih banyak strategi SRL dalam upaya menguasai berbagai tuntutan dalam perkuliahan, dimana strategi-strategi tersebut juga biasa digunakan dalam kegiatan organisasi seperti *goal-setting and planning* dan *self-evaluation*. Tampaknya berbagai keterampilan seperti penetapan tujuan kegiatan, perencanaan kegiatan, pemantauan kemajuan dari rencana kegiatan, yang dialami

oleh mahasiswa dalam keterlibatannya di organisasi berhasil diadaptasi oleh ke dalam konteks pembelajarannya.

Temuan lain yang menarik terkait dengan strategi SRL yang digunakan, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih banyak yang menggunakan strategi *social assistance from teachers* dan *seeking social assistance from adults*, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi yang lebih cenderung menggunakan *social assistance from peers*. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa yang mengikuti organisasi yang lebih mungkin untuk berinteraksi dengan dosen pendamping organisasi tersebut ataupun orang dewasa lain yang berperan sebagai tutor/mentor dalam kegiatan organisasi tersebut. Sehingga, dalam proses pembelajarannya, mahasiswa mengadaptasi strategi yang sama ketika ingin berkonsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kuliah.

Berdasarkan hasil kategorisasi berdasarkan fakultas, terlihat pola yang berbeda pada mahasiswa fakultas Psikologi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lainnya, dimana mahasiswa fakultas Psikologi yang tidak mengikuti organisasi jauh lebih banyak yang berada pada kategori tinggi (56.2%) pada penggunaan strategi SRL dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti organisasi (37.5). Tampaknya hal ini berkaitan dengan berbagai pengalaman mahasiswa psikologi dalam proses pembelajarannya yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai seorang individu, karena ilmu psikologi berfokus pada tingkah laku individu dan berbagai proses mental yang melatarbelakanginya. Dugaan peneliti, hal ini juga dapat dijelaskan melalui pendampingan dari dosen dalam proses pembelajarannya maupun berbagai upaya yang dilakukan dosen agar mahasiswa mencoba menerapkan berbagai prinsip yang dipelajarinya untuk diterapkan kepada dirinya sendiri. Penelusuran empirik tentang dugaan hal ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan strategi SRL antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi di Universitas HKBP Nommensen, dimana penggunaan strategi SRL pada mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Hal ini juga terlihat dari kategorisasi dalam penggunaan strategi SRL dimana lebih banyak mahasiswa yang mengikuti organisasi dalam kategori tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat implikasi praktis yang dapat diusulkan. Pertama, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi memberikan dampak positif dalam pembelajaran mandiri mahasiswa. Dengan demikian, para pengambil kebijakan di perguruan tinggi dapat melakukan upaya-upaya untuk mendorong mahasiswa untuk mengikuti kegiatan organisasi

mahasiswa secara aktif. Kedua, bagi mahasiswa yang belum mengikuti organisasi agar mau mencoba untuk terlibat dalam organisasi mengingat banyak aspek positif yang dapat diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam organisasi.

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Pertama, mengingat bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi berfokus pada pencapaian capaian pembelajaran yang dimanifestasikan dalam prestasi belajar, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mengaitkan variabel dalam penelitian ini dengan prestasi belajar. Kedua, dalam rangka meningkatkan generalisasi dari hasil penelitian, penelitian selanjutnya dapat memperlebar jangkauan populasi penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari universitas lain baik di skala lokal, regional, maupun nasional. Ketiga, terkait dengan temuan yang menarik pada mahasiswa psikologi dimana mahasiswa psikologi yang tidak mengikuti organisasi justru lebih banyak yang tinggi dalam penggunaan strategi SRL, maka untuk penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi bagaimana keterkaitan berbagai instruksi pembelajaran ataupun kurikulum dengan peningkatan SRL.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 01(02), 245–259.
- Chen, C. S. (2002). Self - regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to Information Systems Course. *Information Technology, Learning, and Performance Journal*, 20(1), 11–25. <http://www.osra.org/itlp/chenspring2002.pdf>
- Christison, C. (2013). Benefits of participating in EA. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 5(2), 17–20. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1230758>
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 184. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Grahani, F. O., & Mardiyanti, R. (2019). Self Regulated Learning (SRL) pada Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 48–55.
- Hartaji, D. A. (2014). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1–17.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Khaliq, I., & Alsa, A. (2015). Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2), 74–81.
- Koto, T., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan pengaturan diri dalam belajar pada mahasiswa pria dan wanita. *Artikel Ilmiah*, 1–12.
- Lee, J. (2008). The effects of self-regulated learning strategies and system satisfaction regarding learner ' s performance in e-learning environment. *Research in Higher Education*, 1, 30–45.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Nawangwulan, R. A. G. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Guru dan Motivasi Berprestasi Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 410–418. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4799>
- Qalbu, M. M. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Goal Orientation Dengan Stres Akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 180–187. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4556>
- Ramadhan, A., Lubis, H., & Ramadhani, A. (2022). Studi Komparasi Regulasi

- Belajar Antara Mahasiswa Yang Berkuliah Di Luar Negeri Dengan Mahasiswa Yang Berkuliah Di Dalam Negeri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 721-731. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9236>
- Raza, N. (2017). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 397-403. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4426>
- Sadeghy, A.R. & Mansouri, A. (2014). The relationship between learners' goal oriented and self-regulated learning and their endorsement of L2 learning strategies. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 5(2), 574-593.
- Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunck, D. H. (2005). Self-regulated learning: The Educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40(2), 85-94.
- Supriyanto. (2015). Hubungan Antara Selfregulated Learning Dan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Semester Pertama Prodi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(2), 49-61.
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi tujuan, atribusi penyebab, dan belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95-111.
- Tekeng, S. N. Y., & Alsa, A. (2016). Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan Mastery Approach terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 85-106. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22856>
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2